

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebudayaan

Tafsir “kebudayaan” berada dalam pemikiran tertentu.⁸ Dalam pengertian sempit, kebudayaan diistilahkan sebagai, bangunan yang indah, seni suara, dan seni rupa atau disebut juga kesenian. Ada pula yang memberikan defenisi kebudayaan sebagai hasil dari cipta, karsa, maupun karya manusia.

“Budaya”, sebenarnya berasal dari bahasa Sansakerta Budhya.⁹ Secara etimologi, kata “buddhaya” merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang artinya budi atau akal. Istilah lain menggunakan istilah “*culture*”, asalnya dari kata “*colere*” (bahasa Latin), sehingga dapat didefenisikan sebagai upaya manusia dalam mengubah dan mengelola alam.¹⁰ Jadi secara etimologi, kebudayaan berhubungan dengan ilmu atau akal, sebagai segala daya manusia untuk mengerjakan hal-hal dalam bermasyarakat yang menghasilkan tindak budaya.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitu Press, 2003), 22.

⁹ Drs. H. Muslimin, *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015), 19.

¹⁰Ibid.

Secara epistemologi, pengertian kebudayaan dicetuskan oleh beberapa ahli. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengemukakan bahwa kebudayaan ialah keperluan masyarakat yang merupakan hasil karya, rasa, dan cipta.¹¹ Thomas Hylland Eriksen juga menjelaskan bahwa kebudayaan (budaya) merujuk pada segi-segi keberadaan yang dipelajari, yang bersifat kognitif dan simbolik dalam masyarakat.¹² Jadi, secara epistemologi menurut pendapat para ahli, kebudayaan merupakan hasil karya dan kelakuan manusia dalam bermasyarakat yang didapatkan dengan belajar.

Intisari dari kebudayaan ialah adanya pengaruh unsur budaya sebagai cara penghidupan masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh William A. Haviland.¹³ Jadi, kebudayaan merupakan suatu tindakan belajar (mengolah atau mengubah) untuk hidup yang menghasilkan suatu hasil pemikiran manusia sehingga menjadi sebuah hak cipta atau karya dan tetap dilestarikan dalam masyarakat sebagai sebuah pewarisan generasi.

B. Studi Etnomusikologi

1. Pengertian Etnomusikologi

Istilah etnomusikologi berasal dari *ethnomusicology* (bahasa Inggris). *Ethnomusicology* muncul dari tiga kata, yaitu “*ethnos*”, “*mousike*”, dan “*logos*” (bahasa Yunani). *Ethnos* (hidup bersama) dan

¹¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 115.

¹² Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya* (Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika, 2001), 6.

¹³ William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2* (edisi ke-4), (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985), 13.

berkembang menjadi bangsa atau etnis, *mousike* (musik), dan *logos* (bahasa atau ilmu), yang kemudian menjadi *etnomusikologi* dalam bahasa Indonesia, artinya ilmu bangsa-bangsa.¹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa etnomusikologi adalah ilmu mengenai musik etnis.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan etnomusikologi sebagai ilmu perbandingan musik untuk memperoleh arti tentang sejarah, perkembangan, dan persebaran musik dunia.¹⁵ Hal ini mengungkapkan bahwa etnomusikologi merupakan ilmu yang berkembang dan tersebar di berbagai bangsa di dunia, baik asal-usul sejarahnya maupun perkembangan musiknya.

Pono Banoë juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Kamus Umum Musik” bahwa etnomusikologi adalah studi (ilmu) musik yang dikaitkan dengan latar belakang kebudayaan manusia (bangsa).¹⁶ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnomusikologi adalah studi mengenai perkembangan musik etnis dan kebudayaan yang tersebar di dunia.

Alan P. Marriam mengatakan bahwa berdasarkan sejarah perkembangannya, etnomusikologi mengenal tiga bentuk definisi. *Pertama*, definisi mengenai mempelajari jenis musik. Etnomusikologi pada dasarnya mempelajari “musik instrumen dan musik non-Eropa, yaitu kelompok suku primitif dan kebudayaan bangsa Timur”. *Kedua*,

¹⁴ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 1.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (*ed. 3 — cet. 4*), (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 309.

¹⁶ Pono Banoë, *Kamus Umum Musik* (Yogyakarta: Institut Musik, 2015), 299.

defenisi mengenai mempelajari musik sebagai tradisi oral: dengan kata lain sebagai tradisi lisan.” *Ketiga*, etnomusikologi mempelajari musik bangsa-bangsa lain.¹⁷

Jadi, etnomusikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai kebudayaan atau musik etnis yang tersebar diberbagai bangsa diseluruh dunia, baik dari sejarah musiknya maupun perkembangan musiknya.

2. Latar Belakang Berdirinya Etnomusikologi

Etnomusikologi adalah ilmu tentang musik berdasarkan nilai sosial maupun budaya. Ilmu ini amat populer saat ini. Meskipun masih baru, namun ilmu ini sudah dijumpai sebelum dan ditulis oleh penjelajah dunia.¹⁸

Seratus tahun lalu, etnomusikologi berkembang di Eropa sekitar abad XIX akhir, tepatnya di Jerman. Setelah berkembang di Eropa, etnomusikologi kemudian mulai menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia.¹⁹ Berkembangnya etnomusikologi membuat masing-masing negara mempunyai metode dalam memahami dan menjelaskan mengenai etnomusikologi.

Pada awalnya, etnomusikologi disebut sebagai musik perbandingan atau “*vergleichen de Musikwissenschaft*”. Pada saat itu peneliti selalu

¹⁷ Sutamat Arybowo, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi 4* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 20.

¹⁸ Muhammad Takari, “*Etnomusikologi*”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Seni* ISSN: 1858-4721 Nomor 9 Tahun 5 Maret 2009 (Medan: Gedung Etnomusikologi Universitas Sumatra Utara, 2009): 11.

¹⁹ Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 2.

menggunakan teori musik Barat sehingga pengaruhnya tidak terhindarkan, hal inilah yang membuat etnomusikologi disebut ilmu perbandingan karena para peneliti selalu membandingkan musik-musik di dunia. Namun semakin lama, kata “*vergleichen de Musikwissenschaft*” mulai kurang populer dan kemudian muncul istilah “*Musikethnologie*” yang kemudian semakin sering digunakan. Sekitar abad ke XX, tahun 1960-an, *musikethnologie* di Amerika Serikat berkembang dengan nama “*ethnomusicology*”, yang dicetuskan oleh Jaap Kunst. *Ethnomusicology* di Amerika Serikat disebut juga “*anthropology of music*” atau antropologi musik sehingga dianggap sebagai kebudayaan.²⁰

Ilmu etnomusikologi pada mulanya berupa kegiatan meneliti nada-nada dan alat-alat musik bangsa lain, kemudian berkembang mencari keterkaitan musik dengan manusia dalam kebudayaannya dengan menggunakan hasil penelitian antropologi selama seratus tahun.²¹

C. Objek Penelitian Etnomusikologi

Konsep musik etnis merupakan sasaran atau objek penelitian etnomusikologi yang saling berhubungan erat. Istilah musik etnis dapat ditafsirkan berbeda-beda; bagi orang Indonesia, misalnya orang Jawa, musik etnis adalah musik daerah di luar Pulau Jawa, sedangkan bagi orang Jepang musik etnis artinya musik bangsa-bangsa di luar musik Barat. Kedua penafsiran tersebut dapat salah ataupun dapat benar, karena

²⁰ Shin Nakagawa, *ibid* 3.

²¹ *Ibid*, 4.



istilah “musik etnis” harus diberi definisi yang jelas. Para etnomusikolog berusaha menghindari penggunaan istilah musik etnis, karena istilah tersebut menimbulkan masalah besar. Namun secara menyeluruh musik etnis dapat mencakup semua musik-musik dunia.²² Dengan demikian, objek penelitiannya sangat luas, mencakup musik-musik di seluruh dunia.

Dalam meneliti mengenai objek penelitian etnomusikologi, maka perlu dilihat dari teks dan konteksnya. Ketika pertama kali mengenal musik, maka seseorang akan fokus mengamati mengenai akustiknya: melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (*tone colour*)[^] dan lain-lain. Pada studi etnomusikologi hal tersebut tidak cukup, akan tetapi harus dihubungkan dengan struktur sosial dalam masyarakat, seperti masalah politik, seni dan lainnya. Dengan demikian objek penelitian bukan hanya struktur musik itu sendiri, akan tetapi lebih luas lagi.

Etnomusikologi menghubungkan antara pengertian teks dengan konteks. Sangat perlu dalam menganalisa teks dalam rangka menganalisis konteks. Misalnya, untuk mengetahui struktur musik gamelan Jawa, maka akan lebih berhasil apabila mengetahui kebudayaan Jawa, seperti adanya pembagian dalam ide kosmos (langit, bumi, matahari dan bulan), serta tingkatan-tingkatan lain dalam bahasa Jawa. Setelah mengetahui masalah tersebut (konteks), maka barulah bisa dimengerti mengenai teks (struktur musiknya).²³ Namun, perlu diingat bahwa tidak ada metode analisis yang berlaku umum untuk musik karena dalam masyarakat mempunyai latar

²² Shin

²³ Shin

belakang yang berbeda-beda dan juga perkembangan musik dalam suatu daerah selalu berubah-ubah, sehingga harus menggunakan metode analisis musik yang cocok dalam masyarakat.

D. Seni

Seni tidak dapat dipisahkan dari manusia dan sudah menjadi familiar. Namun, kadangkala banyak orang yang melupakan keberadaan seni karena tidak paham dan bahkan menganggapnya sebagai hal yang biasa-biasa saja. Dengan demikian, maka perlu dibangun kembali rasa penghargaan terhadap keberadaan seni dengan mengetahui apa pengertian dari seni itu sendiri.

Menurut Smith van Waesberghe, seni adalah suatu kenyataan intuisi keindahan, dalam suatu materi tertentu berkat bentuk-bentuk lahiriah materi tersebut, yang diciptakan selaras dengan intuisi itu.²⁴ Seni berhubungan erat dengan keindahan sehingga “seni” dan “keindahan” tidak dapat dipisahkan, keindahan mutlak menjadi bagian setiap seni, bagaimana pun arti keindahan itu.

Thomas Munro seorang filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika juga memberikan pendapatnya mengenai arti seni. Baginya, seni dapat menimbulkan efek-efek psikologis (sebagai buatan manusia) dengan orang lain berupa pengamatan, pengenalan, imajinasi, rasional, maupun emosional.²⁵

²⁴ Smits van Waesberghe, *Estetika Musik* (Yogyakarta: Thafa Media, 2016), 41.

²⁵ Soedarsono S P, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990), 5.

Membicarakan mengenai pengertian seni, mestinya juga membahas mengenai tujuan dari seni itu sendiri. Dalam kebudayaan masyarakat, bangsa, dan negara, tujuan seni sangat luas dan menjadi bagian kehidupan. Adapun tujuan seni adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Ritual

Berlangsung sejak zaman primitif. Umumnya seni dipergunakan sebagai penjelmaan roh para leluhur. Seni juga diciptakan untuk sarana upacara keagamaan sehingga seni tersebut terkesan suci, keramat atau sakral.

2. Tujuan Ekspresi

Semata-mata hanya untuk pemuasan kebutuhan batin/rohani si penciptanya. Umumnya karya-karya yang dihasilkan adalah karya-karya yang lepas dari pengaruh di luar seni atau pada segi estetis belaka.

3. Tujuan Komersial

Pembuatan karya seni yang memperhitungkan berbagai aspek termasuk mengenai keuntungan.²⁶

Kesenian tidak lain adalah unsur dari kebudayaan yang bersumber pada rasa keindahan diri manusia.²⁷ Dengan demikian, seni merupakan segala perilaku manusia yang dapat menimbulkan keindahan maupun

²⁶ Maryanto, Dwi Wahyu Candra Dewi, dan Syahlan Mattiro, *Tinjauan Etnomusikologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai* (Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014), 18.

²⁷ Selo Soemardjan, *Budaya Sastra: Kesenian Dalam Perubahan Kebudayaan* (Jakarta: CV. Rajawali,t.t), 1.

efek-efek psikologis. Seni berhubungan erat dengan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat.

E. Istilah Musik dan Unsur-Unsur Musik

1. Istilah Musik

Pono Banoe mendefinisikan musik dalam buku “Kamus Umum Musik” sebagai cabang seni yang menetapkan suara kedalam berbagai pola yang dapat dimengerti. Asal kata musik yaitu *muse* (dewa mitologi Yunani). Memiliki unsur-unsur melodi ritme, dan harmoni merupakan ciri musik yang baik.²⁸ Musik adalah suatu seni yang berada waktu; bunyi yang bergerak di dalam suatu rentangan waktu tertentu.²⁹

Menurut Kari Edmund Prier, musik adalah sebuah rangkaian melodi yang berirama.³⁰ Adapun menurut Muttaqin, musik ialah sebuah pengungkapan pikiran dan perasaan penciptanya sesuai unsur-unsur musik sebagai suatu kesenian.³¹

Jadi, dapat dikatakan bahwa musik merupakan suatu seni bunyi yang memiliki unsur-unsur musik dan menghasilkan suatu keindahan bunyi yang mengungkapkan ekspresi atau perasaan sehingga dapat dinikmati.

²⁸ Pono Banoe, *Kamus Umum Musik* (Yogyakarta: Institut Musik, 2015), 678.

²⁹ Hugh M. Miller, *Apresiasi Musik* (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 26.

³⁰ Kari Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik

³¹ Muttaqin, *Seni Musik Klasik Jilid 2* (Jakarta: Direktorat Pembinaan

2. Unsur-Unsur Musik

Ada beberapa unsur-unsur dalam musik. Unsur-unsur adalah sebagai berikut:

1. Nada

Nada ialah bunyi yang getarannya teratur setiap detik yang memiliki karakteristik bunyi yang berbeda.³²

2. Birama

Birama merupakan ketukan yang dikelompokkan dalam hitungan. Birama dalam musik pola-polanya diperoleh dengan adanya tekanan (tesis) dan tidak bertekanan (arsis). Tanda birama berupa sebuah angka pecahan, dibagian awal lagu, seperti $3/4$, $4/4$, $6/8$, dan lainnya.³³

3. Notasi

Notasi musik adalah bahasa tulisan untuk musik. Dalam musik, setiap nada dilambatkan dengan bentuk not. Nada ditulis dalam bentuk not agar mudah dibaca dan dimainkan. Notasi musik yang terkenal adalah notasi balok dan notasi angka.³⁴ Notasi balok diletakkan pada para nada disebut balok not. Notasi angka adalah notasi balok yang diterjemahkan ke dalam not

³² Subagyo, *Terampil Bermain Musik* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004),

³³ Supriyantiningtyas dan Joko Triyono, *Seni Musik* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 38.

³⁴ Ibid.

angka untuk mempermudah menyanyikan sebuah lagu yang disebut juga solmisasi.³⁵

4. Ritme

Ritme merupakan susunan not-not yang mengalami pengulangan yang teratur. Pengulangan ini memiliki pola yang teratur pula.³⁶

5. Melodi

Melodi didefinisikan sebagai rangkaian nada yang saling berkaitan satu sama lain dan bervariasi dengan karakteristik nada.³⁷

6. Tempo

Tempo merupakan istilah bahasa Italia yang secara harafialinya berarti waktu, dan dalam musik menunjuk pada kecepatan seperti lambat, sedang, atau cepat.³⁸

7. Harmoni

Harmoni ialah penggabungan nada yang selaras kedengarannya sehingga membentuk kesatuan yang bulat.³⁹

8. Dinamika

³⁵ Maryanto, Dwi Wahyu Candra Dewi, dan Syahlan Mattiro, *Tinjauan Etnomusikologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai* (Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014), 34.

³⁶ Riyan Hidayatullah dan Hasyimkan, *Dasar-Dasar Musik* (Yogyakarta: Arttex, 2016), 38.

³⁷ Hugh M. Miller, *Apresiasi Musik* (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), 33.

³⁸ Hugh M. Miller, *ibid* 26.

³⁹ Sila Widhyatama, *Sejarah Musik Dunia dan Apresiasi Seni di Asia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 2.

Dinamika dapat diartikan sebagai volume bunyi yang terdengar keras dan lembut.⁴⁰

F. Musik Instrumental

Musik instrumental adalah musik yang menghasilkan bunyi dari sebuah alat musik. Berdasarkan cara memainkan dan sumber bunyi, alat musik dikelompokkan menjadi alat musik petik, alat musik gesek, alat musik pukul atau perkusi, dan alat musik tekan.⁴¹

Menurut Soewito, musik instrumental merupakan sarana untuk menampilkan suatu kesenian karena dapat menghasilkan bunyi atau suara.⁴² Jadi musik instrumental ialah musik atau bunyi yang dihasilkan dari suatu permainan alat musik.

G. Musik Tradisional

1. Pengertian Musik Tradisional

Musik tradisional ialah musik warisan turun-temurun yang berkembang dalam daerah serta mempunyai latar belakang budaya dan musik daerah, sehingga musik tradisional lebih sering disebut musik daerah⁴³ Sedangkan, menurut Tumbijo, musik tradisional ialah suatu budaya dan kesenian daerah tertentu yang sudah lama hidup.⁴⁴

⁴⁰ Riyan Hidayatullah dan Hasyimkan, *Dasar-Dasar Musik* (Yogyakarta: Arttex> 2016),

⁴¹ Maryanto, Dwi Wahyu Candra Dewi, dan Syahlan Mattiro, *Tinjauan Etnomusikologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai* (Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014), 31.

⁴² Soewito, *Teknik Termudah Belajar Vokal* (Bandung: Titik Terang, 1996), 13.

⁴³ Soewito, *ibid* 20.

⁴⁴ Tumbijo, *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional (Diktat)* (Padang: SMSR, 1977), 13.

Peran musik tradisional sangat penting bagi kehidupan kesenian di Indonesia. Peranan musik tradisional dapat mewakili identitas suatu budaya karena bernilai tinggi. Secara umum musik tradisional memiliki tradisi baku dan memiliki nilai etika maupun nilai estetika.⁴⁵ Nilai estetis musik tradisional dapat dilihat dari harmoni dan penyajian musik secara keseluruhan⁴⁶

Jadi, musik tradisional adalah musik warisan turun-temurun dalam suatu daerah dan dikembangkan dengan baik sebagai perwujudan dan nilai-nilai kebudayaan.

2. Jenis-Jenis Musik Tradisional

Menurut Supriyantiningtyas dan Joko Triyono, jenis musik tradisional terdiri dari dua yaitu: *Pertama*, musik rakyat. Musik rakyat lahir dari pedesaan dan berkembang ditengah-tengah rakyat biasa. Ciri musik ini yaitu memiliki teknik dan bentuk yang sederhana serta diwariskan secara turun-temurun. *Kedua*, musik kerajaan. Musik ini berkembang dalam lingkungan pemerintahan masa lalu, dan digunakan pada upacara-upacara adat kerajaan dan mempunyai tatanan yang rapi, baik pada penggunaan notasi, irama maupun instrumen musik yang digunakan.⁴⁷

⁴⁵ Riyan Hidayatullah dan Hasyimkan, *Dasar-Dasar Musik* (Yogyakarta: Arttex, 2016),

⁴⁶ Supriyantiningtyas dan Joko Triyono, *Seni Musik* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 14.

⁴⁷ Supriyantiningtyas dan Joko Triyono, *ibid* 6.

3. Ciri-Ciri Musik Tradisional

Musik tradisional mempunyai ciri khas ditengah perkembangannya dalam masyarakat. Ciri-ciri musik tradisional, ialah:

1. Disampaikan secara lisan.
2. Musik tradisi diwariskan secara lisan.
3. Syair lagu berbahasa daerah, begitupun pada irama dan melodinya juga bersifat kedaerahan.
4. Menggunakan alat musik khas daerah.⁴⁸

4. Fungsi Musik Tradisional

Musik tradisional juga mempunyai peran atau fungsi dalam kehidupan masyarakat. Musik tradisional memiliki fungsi bagi masyarakat sebagai: *Pertama*, sebagai sarana upacara. Pada umumnya musik di Indonesia berkaitan erat dengan berbagai upacara, baik upacara syukuran maupun kematian. *Kedua*, sebagai pengiring tari-tarian. Diberbagai daerah di Indonesia, musik diciptakan untuk mengiringi tari-tarian. *Ketiga*, sebagai media ekspresi diri. Melalui musik, para seniman dapat mengekspresikan sesuatu pada dirinya. *Keempat*, musik sebagai hiburan. Ada kalanya tekanan hidup membuat jenuh dan letih, sehingga manusia membutuhkan hiburan, salah satunya dengan musik.⁴⁹

⁴⁸ Maryanto, Dwi Wahyu Candra Dewi, dan Syahlan Mattiro, *Tinjauan Etnomusikologi Musik Kuriding Suku Dayak Bakumpai* (Yogyakarta: Aswara Pressindo, 2014), 19.

⁴⁹ Supriyantiningtyas dan Joko Triyono, *Seni Musik* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 5.

H. Defenisi Peran dan Peran Musik Tradisional

1. Defenisi Peran

Kata “peran” seringkah’ diucapkan oleh banyak orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran ialah seperangkat tingkatan yang dimiliki orang yang berkedudukan dalam masyarakat.⁵⁰

Sementara menurut Soerjono Soekanto, peran adalah suatu kedudukan (status), yang tergambar apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai status atau kedudukannya.⁵¹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa, peran adalah suatu kedudukan atau status yang dimiliki oleh orang dalam melakukan hak dan kewajibannya.

2. Peran Musik Tradisional

Musik tradisional juga memiliki peranan dalam kehidupan. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai lambang kebanggaan bagi suatu daerah, yang mencerminkan dapat kekayaan budaya dengan berbagai karakter dan ciri khas yang dimiliki.
- b) Sebagai sarana ekspresi diri. Melalui musik tradisional, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, pikiran, bahkan cita-cita.
- c) Sebagai sarana upacara budaya (ritual), seperti pada upacara kematian, pernikahan, kelahiran, maupun keagamaan.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 667.

⁵¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2002), 243.

- d) Sebagai sarana hiburan. Musik memiliki peranan sebagai cara untuk menghilangkan kejenuhan dan sekaligus sebagai sarana rekreasi dan pertemuan dengan sesama warga masyarakat.⁵²

L Bentuk Penyajian Musik Tradisional

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga), bentuk diartikan sebagai wujud, susunan maupun rupa.⁵³ Dalam buku Djelantik yang berjudul “Estetika Sebuah Pengantar”, bentuk didefinisikan sebagai unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan yang membantu untuk mencapai perwujudannya.⁵⁴ Sementara itu, penyajian adalah cara menyajikan atau menampilkan suatu kesenian kepada penonton, pengamat, pendengar, maupun khalayak ramai, dengan unsur yang berperan didalamnya adalah bakat, keterampilan, maupun media atau sarana.⁵⁵

Dengan demikian, jika digabungkan menjadi suatu pengertian yang utuh, maka bentuk penyajian adalah cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pagelaran sebagai wujud komunikasi dari pencipta atau pemain kepada masyarakat dalam suatu bentuk pertunjukan seni.

Adapun bentuk penyajian musik tradisional umumnya disajikan sebagai suatu *ansambel*. Menurut Syafiq, *ansambel* adalah permainan musik dengan melibatkan beberapa pemain yang sejenis maupun

⁵² Nanang Ajim, “Peranan Musik Tradisional” (working paper).

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 127.

⁵⁴ Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: MSPI, 1999), 14.

⁵⁵ Djelantik, *ibid* 73.

campuran.⁵⁰ Bentuk penyajian musik tradisional dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Vokal

Vokal merupakan kelompok musik yang terbentuk dari suara manusia (bernyanyi). Menurut Okatara, dalam musik terdapat pembagian musik vokal yaitu: *solo* (satu orang); *duet* (dua orang); *trio* (tiga orang); *kuartet* (empat orang); *paduan suara* (dilakukan banyak orang yang beranggotakan minimal 15 orang)?⁷

b. Alat Musik/Instrumen

Jenis alat musik dapat dibagi berdasarkan pengelompokan instrumen menurut sumber bunyinya, yaitu: *chordophone* (sumber bunyinya dari dawai); *aerophone* (sumber bunyinya dari udara); *idiophone* (sumber bunyinya dari badan alat musik itu sendiri); *membranophone* (sumber bunyinya dari kulit); *electrophone* (sumber bunyinya dibantu oleh adanya daya listrik).

c. *Ansambel* Campuran

Ansambel artinya bersama, yang merupakan kelompok musik yang dimainkan bersama dengan jumlah pemain yang terbatas.⁵⁸ Dalam hal ini, terdapat penggabungan antara musik

³⁶ Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik* (Yogyakarta: Adicita, 2003), 97.

³⁷ Bebbi Okatara, *6 Jam Jago Teknik Olah Vokal* (Jakarta: Gudang Ilmu, 2011), 105.

³⁸ Kari Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996), 42.

vokal dan instrumental. Dengan demikian, *trio*, *kuartet*, maupun *quintet*, termasuk dalam kelompok *ansambel*.

J. Alat Musik Tradisional Toraja

1. *Suling*

Suling merupakan musik tradisional Toraja yang digunakan untuk semua lagu-lagu hiburan. *Suling* biasa dimainkan dalam acara kedukaan, tetapi bisa juga dimainkan diluar acara duka.

2. *Pompang/Bas*

Musik *pompang* umumnya dimainkan oleh banyak orang dan dipimpin oleh diriigen. Musik ini biasa dimainkan dalam acara-acara besar dan membawakan lagu-lagu nasional maupun gerejawi.

3. *Tulali'*

Tulali' merupakan suatu musik bambu yang kecil, dan menimbulkan bunyi/suara yang dapat menjadi hiburan bagi pendengarnya.

4. *Geso '-geso'*

Geso'-geso' ialah musik yang digesek umumnya terbentuk dari tempurung kelapa serta penggesek dawainya dari tali sehingga dapat menghasilkan suara yang khas. *Geso '-geso'* terkenal dari Kecamatan Saluputti.⁵⁹

Menurut Kanu Hizbam, *geso '-geso'* merupakan alat musik khas yang umumnya terbuat dari kayu yang bersifat kuat dan keras,

⁵⁹ Rangga Wijaya dan Putri Raudya Sofyana, *Suku Toraja* (Surakarta: Institut Seni Indonesia, 2015), 11-12.

ditambah dengan tempurung yang dilapisi dengan kulit binatang yang berfungsi sebagai penguat bunyi. Cara memainkannya yaitu digesek dan penggeseknya terbuat dari serat kayu, atau bisa disebut ijuk.

Berbeda dengan biola, *geso* 'geso' hanya memiliki satu dawai saja.⁶⁰

Berdasarkan pengelompokan instrumen menurut sumber utama bunyinya, musik *geso* 'geso' digolongkan ke dalam klasifikasi atau kelompok *chordophone*: yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai.

K. Ritual

1. Pengertian Ritual

Menurut Koentjaraningrat, ritual ialah sebuah kegiatan sakral oleh umat beragama, yang didalamnya terdapat pelaksana upacara, waktu, tempat, maupun alat-alat upacara.⁶¹

Purba dan Pasaribu juga mengungkapkan bahwa ritual didefinisikan sebagai peranan pendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan/animisme, yang diwariskan sebagai pemenuhan unsur budaya maupun spiritual.⁶² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ritual ialah suatu tatacara dalam upacara keagamaan.⁶³

⁶⁰ Kanu Hizbam, "Mengenal 10 Alat Musik Tradisional Khas Sulawesi" (working

⁶¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985).

⁶² Purba dan Pasaribu, *Musik Populer* (Jakarta: Seni Nusantara, 2004), 134.

⁶³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1386.

Keberadaan ritual dalam suatu daerah ialah salah satu perwujudan simbol dalam agama dan simbol kebudayaan manusia sebagai hal yang religius sebagai lambang komunikasi dengan Tuhan. Selain keagamaan, hal yang menonjol pun ialah adat istiadat.^{64 *}

Jadi, ritual adalah suatu dalam suatu kegiatan yang dilakukan suatu kelompok dalam masyarakat yang bersifat religius maupun tradisi dalam upaya pemenuhan kebutuhan mengenai nilai-nilai kebudayaan dan spiritual yang memiliki tujuan tertentu dan telah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur.

2. Tujuan Pelaksanaan Ritual

Tujuan pelaksanaan ritual ialah: dapat memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, penyediaan pendidikan sosial, perwujudan rasa hormat, mempererat hubungan sosial, memungkinkan untuk bersosialisasi dengan orang lain, mendapatkan izin melaksanakan beberapa event atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.⁶³

3. Ritual Masyarakat Toraja

1. *Aluk Rambu Solo*⁹

Aluk Rambu Solo ' adalah semua upacara untuk orang mati, dan disebut juga *Aluk Rampe Matampu* \ dilakukan di bagian Barat atau Barat Daya *tongkonan* sesudah pukul 12.00.⁶⁶

⁶⁴ Budiono Herusaloto, *Simbolis dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), 27-28.

⁶³ Tatang Sontani, "Pengertian Ritual dan Tujuannya" (working paper).

⁶⁶ Thodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 49.

Rambu Solo' di Tana Toraja terdiri atas beberapa ritual adat yang dilaksanakan dan dimaknai mendalam oleh masyarakat Toraja. Ritual dalam *Rambu Solo'* terdiri atas *Mappasulu*, *Mangriu ' Batu*, *Ma 'popengkaloa*, *Ma 'pasonglo*, *Mappasilaga Tedong*, dan *Mantunu Tedong*.

2. Aluk Rambu Tuka'

Aluk Rambu Tuka' disebut juga *Aluk Rampe Matallo* yaitu ritus-ritus sebelah timur sebagai ritus-ritus persembahan untuk kehidupan, yang ditujukan kepada dewa-dewa dan para leluhur di sebelah Timur Laut yang dimaknai sebagai permohonan berkat dan kebutuhan hidup di dunia.⁶⁷

a) Tingkatan Upacara Rambu Tuka'

Upacara *Rambu Tuka'* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* (upacara korban persembahan kepada leluhur) memiliki tingkatan yang disembah dari terendah sampai tertinggi.

Tingkatan tersebut sebagai berikut:

1. *Kapuran Pangngan*. Menghidangkan Sirih pinang sebagai kurban-kurban persembahan.
2. *Piong Sanglampa*. Membuat batang lemang bambu yang kemudian diletakkan dipersimpangan jalan sebagai tanda akan ada peristiwa persembahan kurban.

⁶⁷ Thodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54.

3. *Ma 'pallin* atau *Manglika 'biang*. Menyembelih satu ekor ayam sebagai suatu persembahan dengan mengakui segala keterbatasan manusia.
4. *Ma'tadoran* atau *Menammu*. Mengadakan kurban persembahan kepada *Deata-Deata* dengan menyembelih satu ekor ayam dan babi.
5. *Ma'pakande Deata do Banua* (Upacara Kurban di atas *Rumah/Tongkonan*), tujuannya yaitu memohon berkat atau mensyukuri kehidupan.
6. *Ma'pakande Deata diong Padang* (Upacara Kurban di halaman atau depan *Rumah/Tongkonan*) bertujuan memohon agar memberkati seluruh *Rumah/Tongkonan*.⁶⁸
7. *Massura' Tallang* (mengadakan Kurban Persembahan yang paling tinggi didepan *Rumah/Tongkonan*).
Upacara *Massura' Tallang* ini berfungsi sebagai:
Pertama, upacara karena keberkatan. *Kedua*, upacara penahbisan Kasta-Kasta Menengah yang dinamakan *di-Batang* atau *di-Doya Tedong*.
8. *Merok*. *Merok* ialah upacara pemujaan kepada *Puang Matua* (Sang Pencipta) dengan kurban persembahan kerbau, babi, dan ayam.

⁶⁸ HC. L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 80-81.

9. *Ma'bu'a* atau *l^a'pa* yaitu upacara persembahan yang paling tinggi, dalam mensyukuri seluruh kehidupan dan mengharapkan berkat dan perlindungan.
10. Upacara Pengobatan dan Menolak Bala atau biasa disebut *Maro'* atau *Ma 'dampi* dan *Ma 'bugi*. *Maro'* atau *Ma 'dampi* ialah upacara pengobatan kepada orang yang sakit keras, sedangkan *Ma 'bugi* yaitu suatu upacara sebagai pengobatan masyarakat dan negeri untuk menolak kesusahan dan penderitaan masyarakat.⁶⁹

b) Proses Pelaksanaan *Rambu Tuka'*

Di dalam melaksanakan Upacara *Rambu Tuka'*, tentunya memiliki proses dari setiap pelaksanaannya, diantara:

1. Proses Pernikahan (*Rampanan Kapa'* atau *Ma 'pakawiri*)

Dalam proses pernikahan di Tana Toraja, terdapat tingkatan yang lazimnya dilaksanakan menurut kasta dari pihak yang melaksanakan pernikahan. Tingkatan tersebut yaitu, pertama: *Bo 'bo ' Bannang*. Perkawinan sederhana. Dilaksanakan malam hari dengan menghadirkan lauk-pauk pada tamu yang hadir. Kedua: *Rampo Karoen*. Perkawinan tingkat menengah yang diadakan dirumah perempuan dengan mengadakan

⁶⁹ HC. L. T. Tangdilintin, ibid 82-88.

acara-acara pantun perkawinan pada sore hari sebagai perkawinan tingkat menengah. Ketiga: *Rampo Allo*.

Perkawinan tingkat tinggi dengan mengorbankan 2 ekor babi dan ayam, dilakukan saat matahari masih terlihat sampai pada malam hari.

2. Upacara Pengobatan Fisik dan Menolak Bala

Upacara pengobatan fisik biasa disebut *maro'*, yaitu upacara pengobatan kepada orang sakit dengan menggunakan ramuan tradisional. Sedangkan upacara menolak bala biasa disebut *ma'bugi*, yaitu upacara pengobatan untuk melawan segala kesusahan dan penderitaan.

3. Upacara Syukuran

Pada pelaksanaan upacara syukuran, upacara yang biasa dilakukan adalah upacara syukuran rumah *tongkonan* (*Mangrara Banua*), dan upacara syukuran hasil panen (*Sisemba*). *Mangrara bamia* ialah upacara yang dilakukan sebagai ucapan syukur atas selesainya *tongkonan* (rumah adat) dibangun, dan dirayakan oleh rumpun keluarga. *Sisemba* ' ialah tradisi unik yang harus dilakukan agar hasil panen dapat meningkat, dengan

menampilkan aksi saling tendang oleh para pria desa sebagai rasa syukur atas hasil panen.⁷⁰

⁷⁰ Rifka Arifah, “Tradisi Upacara Rambu Tuka’ Masyarakat Toraja di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara” (working paper).